

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dilansir dari tempo.co, pada Senin, 25 Juli 2022, polisi mengumumkan penetapan tersangka petinggi yayasan Aksi Cepat Tanggap (ACT). Empat tersangka tersebut adalah Ahyudin, Novariadi Imam Akbari, Heryana Hermai, dan Ibnu Khajar. Penetapan empat tersangka tersebut merupakan hasil dari pemeriksaan yang dilakukan dari 8 Juli 2022 terkait isu praktek penyelewengan dana dan pencucian uang pada lembaga ACT terkait dana CSR ahli waris korban kecelakaan pesawat Lion Air JT-610 dari perusahaan pembuat pesawat Boeing. Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) memberikan sejumlah informasi terkait modus pencucian uang yang dilakukan oleh petinggi yayasan tersebut. PPATK mengendus pendirian sejumlah perusahaan yang beroperasi tidak sesuai dengan pendiriannya dan diduga digunakan hanya untuk pencucian uang.

Selain dari kasus yang dilakukan oleh lembaga Yayasan ACT, penulis juga menemukan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Lailatul Hasana, Yulinartati, dan Nina Martiana pada objek penelitian Yayasan Panti Asuhan Jombang Jember

bahwa pada yayasan tersebut belum menerapkan standar penyajian laporan keuangan yang diatur oleh ISAK 35

Pada saat melakukan studi lapangan, penulis juga menemukan kesalahan dalam pencatatan secara akuntansi pada Yayasan X tempat penulis melakukan penelitian. Perlu diketahui Yayasan X merupakan sebuah organisasi sosial yang berfokus pada bidang keagamaan, Yayasan ini berdiri April 2020. Yayasan ini telah menggunakan program akuntansi untuk membantu dalam pembukuan keuangannya, namun pada laporan tahun 2021 saya menemukan bahwa di dalam laporan keuangan Yayasan terdapat penyesuaian dalam saldo penerimaan dana dengan pembatasan. Hal ini terjadi dikarenakan staff bagian keuangan salah dalam mengklasifikasikan bagian penerimaan dana dengan pembatasan.

Kasus Yayasan ACT diatas tentu saja membuat organisasi sosial sejenis mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Hal ini membuat masyarakat ragu untuk memberikan donasi kepada yayasan dan juga meragukan pengelolaan uang donasi yang dilakukan oleh yayasan. Untuk menghindari hal tersebut yayasan perlu menjadikan diri mereka organisasi yang akuntabel dan dapat dipercaya.

Laporan keuangan, laporan anggaran, dan laporan pengeluaran aktual yang dikumpulkan oleh badan amal dapat memberikan bukti akuntabilitas organisasi. Proses penyusunan

laporan keuangan untuk organisasi nirlaba berbeda secara signifikan dengan yang digunakan oleh perusahaan nirlaba. Dewan Standar Akuntansi Indonesia (juga dikenal sebagai Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia, atau DSAK IAI) telah menerbitkan standar produksi laporan keuangan untuk perusahaan yang tidak berorientasi pada tenaga kerja. Standar-standar ini dapat ditemukan di sini. Pada tanggal 11 April 2019, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia (ISAK) 35 menerima persetujuan akhir, dan tanggal penerapan pertama kali adalah 1 Januari 2020. Karena PSAK 1 difokuskan pada persyaratan organisasi buruh, DSAK IAI sampai pada kesimpulan bahwa penting untuk menawarkan standar yang dapat digunakan untuk produksi laporan keuangan oleh organisasi non-buruh. Organisasi nirlaba perlu melakukan modifikasi deskriptif spesifik terhadap laporan keuangan yang dihasilkannya jika organisasi tersebut menggunakan PSAK 1 sebagai buku pegangan akuntansinya.

Sebab lain dikeluarkannya ISAK 35 adalah sebagai pengganti dari PSAK 45 yang terbit tahun 2011. IAI menilai bahwa tidak perlu ada dua PSAK yang mengatur substansi yang sama, sehingga IAI mencabut PSAK 45 dan menggantikannya dengan ISAK 35. Berdasarkan latar belakang yg telah dijelaskan membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Penerapan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 pada Yayasan X”

## **B. Perumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah yang akan dibahas di dalam karya ilmiah ini ialah:

- a. Bagaimana prosedur penyusunan dan penyajian laporan keuangan Yayasan X?
- b. Bagaimana penerapan ISAK 35 dalam penyajian laporan keuangan Yayasan X?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penulisan**

Penulisan karya ilmiah ini memiliki tujuan yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan prosedur penyusunan dan penyajian laporan keuangan pada yayasan X (neraca, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (CALK))
- b. Untuk menganalisis kesesuaian laporan keuangan yayasan X berdasarkan ISAK 35 (laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan CALK)

### **2. Manfaat Penulisan**

#### **a. Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan membuka wawasan mengenai penerapan ISAK 35 khususnya kepada penulis dan pembaca, sehingga hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

**b. Praktis**

## 1. Bagi Yayasan X

Berdasarkan penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan evaluasi kepada PT X terkait penerapan dan pelaksanaan standar akuntansi ISAK 35 yang berlaku di Indonesia.

## 2. Bagi penulis lain

Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan wawasan dan menjadi rujukan dalam ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya.

## 3. Bagi masyarakat luas

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai penerapan penyajian laporan keuangan khususnya pada entitas berorientasi non laba.